



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Mar 26, 2026 (07:45 AM)

Matches: 11 / 3743 words

Sources: 1

Remarks: No similarity found,
your document looks healthy.

Verify Report:

Scan this QR Code



Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Desa Kendung
Kabupaten Ngawi

Rizka Apriliana Putri Malindo
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hermawati
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat : Jl. 1 Ki Hajar Dewantara No. 10, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa
Tengah 57146, Indonesia

No Wa : '085212377122

Abstract. Disasters are one of the major problems frequently occurring in Indonesia, causing various negative impacts. One of the most common disaster impacts is flooding. According to BPBD data in 2025, Kendung Village is one of the areas that frequently experiences flooding due to its location between two rivers, namely the Bengawan Solo River and the Madiun River. Floods not only cause physical and material losses but also have psychological impacts such as anxiety disorders and sleep disturbances. Objective : To describe the characteristics of the community and the level of anxiety among residents living in flood-prone areas in Kendung Village, Ngawi Regency. Methods : This study employed a descriptive quantitative research design. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 87 respondents. The research instrument was the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Data analysis was conducted using

univariate analysis. Results : The majority of respondents were aged 46–55 years (27.6%), female (59.8%), had an educational background of senior high school/vocational school or equivalent (34.5%), and all respondents had previous flood experience (100%). The results showed that most residents experienced mild anxiety (59.8%), moderate anxiety (16.1%), and no anxiety (24.1%). Conclusion : Residents living in flood-prone areas experience mild to moderate levels of anxiety.

Keywords: flood, anxiety, disaster

Abstrak. Bencana menjadi salah satu masalah utama yang sering terjadi di Indonesia, banyak dampak yang disebabkan bencana. Salah satunya banjir menjadi akibat dari dampak bencana. Menurut BPDB tahun 2025 Desa Kendung menjadi salah satu kelurahan yang sering terjadi banjir karena lokasinya yang berada antara Sungai yaitu Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material tetapi juga berdampak pada psikologi seperti gangguan cemas, dan susah tidur. Tujuan : Mendeskripsikan karakteristik masyarakat dan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi. Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 87 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Analisis data menggunakan analisis univariate. Hasil : Mayoritas responden berusia 46-55 tahun (27,6%), berjenis kelamin perempuan (59,8%), tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat (34,5%), dan semua berpengalaman (100%). Hasil pengukuran menunjukkan mayoritas masyarakat mengalami kecemasan ringan (59,8%), kecemasan sedang (16,1%) dan tidak cemas (24,1%). Kesimpulan : Warga yang tinggal di daerah banjir mengalami kecemasan ringan sampai sedang.

Kata kunci : banjir, kecemasan, bencana.

LATAR BELAKANG

Bencana merupakan masalah global yang terus terjadi setiap tahun. Berdasarkan data United Nations Office for Disaster Risk Reduction, pada tahun 2023 terdapat 321 kejadian bencana alam di 118 negara, dengan banjir sebagai jenis bencana paling dominan (50,77%), diikuti badai, gempa bumi, kekeringan, dan tanah longsor. Di kawasan Asia, China menjadi negara dengan tingkat risiko banjir tertinggi akibat kondisi geografis dan urbanisasi yang pesat, sehingga meningkatkan kerentanan wilayah terhadap banjir. Di Indonesia, banjir juga menjadi salah satu bencana yang paling sering terjadi. Data DIBI (2023) mencatat 3.233 kejadian bencana, dengan banjir menempati posisi ketiga. Selain itu, data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021) menunjukkan bahwa terdapat 1.518 kejadian banjir pada tahun 2020 yang berdampak pada lebih dari 4,6 juta jiwa serta menyebabkan kerusakan infrastruktur yang signifikan. Kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana serta curah hujan tinggi menjadi faktor utama terjadinya banjir di berbagai wilayah.

Salah satu daerah yang rawan banjir adalah Kabupaten Ngawi di Jawa Timur, khususnya Kecamatan Kwadungan yang berada di dataran rendah dan dilalui Sungai Bengawan Solo serta Kali Madiun. Pertemuan dua aliran sungai tersebut meningkatkan risiko banjir, terutama saat curah hujan tinggi. Beberapa desa seperti Kendung, Pojok, Purwosari, Simo, dan Warukkalong menjadi wilayah yang paling sering terdampak banjir, dengan Kecamatan Kwadungan mencatat jumlah kejadian banjir tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya.

Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga psikologis. Masyarakat yang terdampak sering mengalami kecemasan, stres, depresi, dan trauma. Studi menunjukkan bahwa kecemasan merupakan dampak psikologis yang paling dominan, bahkan pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah rawan banjir. Hasil studi pendahuluan di Desa Kendung menunjukkan bahwa warga mengalami kecemasan akibat kerusakan lahan pertanian, kehilangan ternak, dan kekhawatiran terhadap kerusakan rumah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir. Penelitian dilaksanakan di RW 1 Dusun Kendung 1, Desa Kendung, Kabupaten Ngawi pada periode Juni hingga Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 669 jiwa yang terdiri dari warga RT 1, RT 2, dan RT 3.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi warga terdampak banjir, berusia 18–65 tahun, dan bersedia menjadi responden, serta kriteria eksklusi warga yang tidak berada di tempat dan memiliki gangguan fisik atau mental. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 87 responden yang didistribusikan secara proporsional pada masing-masing RT.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi demografi dan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Kuesioner HARS memiliki 14 item dengan rentang skor 0–4, yang dikategorikan menjadi tidak cemas hingga sangat berat. Instrumen ini telah teruji validitas (0,529–0,727) dan reliabilitas (Cronbach's alpha 0,756), sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara door to door dengan bantuan enumerator melalui pemberian informed consent dan pendampingan pengisian kuesioner. Data yang diperoleh diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulating, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, justice, veracity, dan beneficence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi. Penelitian ini berjumlah 87 responden. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2026. Analisis univariat yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Distribusi Karakteristik Responden

a. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi usia responden masyarakat daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi

No

Usia

Frekuensi

Presentasi

1

18-25 remaja akhir

23

26.4

2

26-35 dewasa awal

13

14.9

3

36-45 dewasa akhir

11

12.6

4

46-55 lansia awal

24

27.6

5

56-65 lansia akhir

16

18.4

Total

87

100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa kategori usia responden mayoritas adalah 45-56 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 27,6%, sedangkan usia paling sedikit adalah kategori 36-45 tahun sebanyak 11 responden atau sebesar 12,6%.

b. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. 2 distribusi frekuensi jenis kelamin masyarakat daerah rawan banjir di Desa

Kendung Kabupaten Ngawi

No

Jenis Kelamin

Frekuensi

Presentasi

1

Laki-laki

35

40.2

2

Perempuan

52

59.8

Total

87

100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 52 atau sebesar 59,8% sedangkan responden laki laki

sebanyak 35 atau sebesar 40,2%

c. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4. 3 distribusi frekuensi pendidikan terakhir masyarakat rawan banjir di Desa

Kendung Kabupaten Ngawi

No

Pendidikan

Frekuensi

Presentasi

1

SD/Sederajat

27

31.0

2

SMP/Sederajat

17

19.5

3

SMA/SMK/Sederajat

30

34.5

4

Perguruan Tinggi

13

14.9

5

Tidak Menempuh Pendidikan

-

-

Total

87

100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kategori pendidikan terakhir mayoritas SMA/SMK/Sederajat yaitu sebanyak 30 atau sebesar 34,5% sedangkan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 13 atau sebesar 14,9 %.

d. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Tabel 4. 4 distribusi frekuensi pengalaman masyarakat rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi

No

Pengalaman

Frekuensi

Presentasi

1

Pengalaman

87

100.0

2

Tidak pengalaman

-

-

Total

87

100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan data tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir semua responden mengalami banjir sebanyak 87 atau sebesar 100% .

2. Tingkat Kecemasan

Tabel 4. 5 distribusi frekuensi tingkat kecemasan masyarakat rawan banjir di Desa

Kendung Kabupaten Ngawi

No

Tingkat Kecemasan

Frekuensi

Presentasi

1

tidak ada kecemasan

21

24.1

2

kecemasan ringan

52

59.8

3

kecemasan sedang

14

16.1

4

kecemasan berat

-

-

5

kecemasan sangat berat

-

-

Total

87

100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 87 responden mayoritas yaitu kategori kecemasan ringan sebanyak 52 responden atau sebesar 59,8%, kecemasan sedang sebanyak 14 responden atau sebesar 16,1% tidak cemas sebanyak 21 responden atau sebesar 24,1% dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat atau kecemasan sangat berat

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian distribusi usia pada masyarakat daerah rawan banjir di Dukuh Kesongo. Mayoritas responden adalah lansia awal yaitu antara usia 46-55 tahun sebanyak 24 orang atau (27,6%). Meskipun masyarakat setempat telah terbiasa menghadapi bencana banjir, kelompok usia lanjut tetap menunjukkan reaksi emosional yang cukup tinggi berupa kekhawatiran, ketegangan, serta rasa takut akan terulangnya bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh penting terhadap tingkat kecemasan individu dalam menghadapi situasi darurat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Afifah & nooratri dewi, 2022) bahwa lansia awal sebanyak 12 responden atau 17,9%. Didukung penelitian Nurhayati, (2020) yang menunjukan adanya hubungan usia dengan tingkat kecemasan. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, semakin bertambah usia seseorang, khususnya pada kelompok lanjut usia, maka kecemasan yang dirasakan cenderung semakin tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penurunan kondisi fisik, keterbatasan mobilitas, serta berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, gangguan penglihatan, dan kelemahan otot yang menghambat kesiapsiagaan terhadap bencana.

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia, seperti penurunan kekuatan otot, melambatnya respon saraf, dan menurunnya daya tahan tubuh, menyebabkan kemampuan mereka

untuk bereaksi cepat terhadap situasi darurat menjadi terbatas. Dalam kondisi bencana, kemampuan untuk memberikan respon cepat sangat penting untuk keselamatan diri, namun lansia cenderung mengalami hambatan karena keterbatasan fisik tersebut, sehingga menimbulkan perasaan cemas (Silvitasari et al., 2025).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 52 orang atau sebanyak 59,8% sedangkan responden laki-laki sebesar 35 orang atau sebanyak 40,2%. Perempuan lebih banyak karena perempuan lebih memiliki waktu dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah dan perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang dominan lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi pola pikir, cara menghadapi stresor, serta strategi pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi bencana.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakiyan & Mugihartadi, 2020) yang mendapatkan sebanyak 44 responden (55,7%) dari 79 responden berjenis kelamin perempuan dan 35 (44,3%) berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kecemasan.

Perempuan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam menghadapi banjir karena perbedaan psikologis dan sosial. Perempuan cenderung memiliki empati tinggi, rasa tanggung jawab terhadap keselamatan keluarga, serta beban peran ganda yang membuat mereka lebih sensitif terhadap ancaman. Sejalan dengan penelitian (Rahma Putri Ariyani, 2024) yang menyatakan bahwa fluktuasi hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perempuan lebih mudah merasakan stres dan cemas ketika menghadapi situasi darurat. Perempuan juga lebih sering mengekspresikan emosi secara terbuka dan cenderung menggunakan emotion-focused coping, yaitu strategi menghadapi stres dengan cara menenangkan diri, berbagi perasaan, atau mencari dukungan sosial. Sementara itu, laki-laki umumnya menunjukkan pola pikir yang lebih logis, analitis, dan berorientasi pada tindakan langsung saat menghadapi stresor bencana. Menurut Daulay et al., (2025) laki-laki lebih cenderung menggunakan problem-focused

coping, yaitu mengatasi stres dengan mencari solusi praktis, melakukan tindakan nyata, atau mengambil keputusan cepat untuk mengendalikan situasi. Pola pikir rasional ini membuat laki-laki tampak lebih tenang dan terkendali, meskipun sebenarnya tetap mengalami cemas (Zuhra et al., 2022). Perbedaan ini tidak berarti perempuan lebih lemah, tetapi menunjukkan bahwa setiap jenis kelamin memiliki mekanisme coping dan gaya pengambilan keputusan yang berbeda sesuai peran sosial dan biologisnya.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa kategori tingkat pendidikan mayoritas adalah kategori SMA/SMK/Sederajat sebanyak 30 orang atau sebesar 34,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seseorang sangat mempengaruhi cara mengatasi tingkat kecemasan mereka, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meredam dampak bencana dan meningkatkan pemulihan dengan mengakses sumber daya yang relevan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas juga pengetahuannya. Akan tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat mengurangi tingkat kecemasannya, karena pengetahuan tidak didapatkan dengan pendidikan formal saja, yang berpendidikan rendah bisa saja mempunyai pengalaman banjir dan sosialisasi edukasi tentang mitigasi bencana banjir.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Afifah & nooratri dewi, 2022) dengan hasil penelitian karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 20 orang atau sebesar 29,9% tingkat kecemasan ringan hingga sedang. Rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat memahami informasi kebencanaan, sehingga pengetahuan kesiapsiagaan juga rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Akmal, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, termasuk dalam konteks kebencanaan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami informasi, menilai risiko, dan

mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi ancaman seperti banjir.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 87 atau sebesar 100% memiliki pengalaman terkait kondisi yang diteliti. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi respon psikologis responden, khususnya dalam memunculkan rasa cemas terhadap kejadian yang pernah dialami sebelumnya. Pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan kewaspadaan berlebih dan kecemasan ketika menghadapi situasi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terbentuknya kecemasan pada responden.

Menurut Putra dan Wijaya (2021), pengalaman berulang terhadap bencana alam, seperti banjir, dapat menguatkan ingatan emosional mengenai dampak negatif dan perasaan takut yang pernah dirasakan. Ini kemudian dapat meningkatkan respons kewaspadaan serta kecemasan ketika tanda-tanda banjir kembali muncul. Penelitian lain oleh Nurhayati dkk. (2022) juga menemukan bahwa individu yang telah mengalami dampak bencana secara langsung cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang belum pernah mengalami bencana tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Nurseto (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman terdampak bencana menjadi salah satu prediktor kuat terhadap kecemasan dan stres pasca-bencana. Mereka menemukan bahwa responden yang pernah mengalami bencana menunjukkan respons emosi yang lebih intens, termasuk kecemasan yang lebih tinggi, dibandingkan responden yang belum memiliki pengalaman serupa.

5. Tingkat Kecemasan

Pembahasan ini menjelaskan rinci hasil dari penelitian dan dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini membahas mengenai gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan menggunakan kuisioner HARS diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami kecemasan adalah perempuan sejumlah 52 orang atau sebanyak 59,8% sedangkan responden laki-laki sebesar 35 orang atau sebanyak 40,2%.

Perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang dominan lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Dan diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 52 orang atau 59,8% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan sedang sejumlah 14 orang atau 16,1% dan tidak terdapat kecemasan yaitu sejumlah 21 responden atau sebesar 24,1%. Hal ini berarti, responden telah beradaptasi dengan situasi bencana sehingga kecemasan yang dialami berkurang atau menurun. Karena waktu dapat menjadi salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi mekanisme koping korban sehingga kecemasan para korban bisa berkurang seiringnya waktu. Dan faktor usia awal juga mempengaruhi mekanisme koping karena adanya perubahan fisik yang mereka alami dan adanya perubahan pada penghasilan mereka juga mungkin dapat mempengaruhi kecemasan tersebut dan itu juga yang menyebabkan rentan usia mengalami kecemasan yang berbeda-beda. Warga juga mengatakan sudah berpengalaman dalam mengatasi bencana banjir, karena pemerintah setempat sering mengadakan sosialisasi dengan mempersiapkan pembentuk tim yang nantinya akan ditugaskan untuk mengkaji kebutuhan dasar pasca bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi banjir. Memberikan informasi tahap pasca bencana yang dapat dilakukan saat terjadi dan setelah terjadi bencana, dan edukasi mengatasi bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan. Kondisi ini dapat dijelaskan karena masyarakat telah beberapa kali menghadapi bencana banjir, sehingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara psikologis dan sosial. Seiring berjalannya waktu, pengalaman berulang terhadap banjir membuat masyarakat mengembangkan strategi koping yang lebih efektif serta membentuk ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi situasi darurat. Warga telah belajar mengenali tanda-tanda bencana, memahami langkah penanganan, dan membangun dukungan sosial di lingkungannya, sehingga respon emosional terhadap ancaman banjir menjadi lebih terkendali. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anisa & Hermawati, 2024) yang menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir mengalami penurunan tingkat stres dan kecemasan setelah melewati fase pemulihan bencana, karena meningkatnya

kemampuan koping dan dukungan sosial. Hasil serupa juga diungkapkan oleh (Sukarni et al., 2023) yang menyatakan bahwa semakin sering individu terpapar bencana, semakin kuat kemampuan adaptasi dan ketahanan psikologisnya. Pengalaman berulang kali menghadapi bencana dapat mengurangi tingkat stress yang dirasakan oleh korban. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis yang membuat individu menjadi lebih tahan dan siap menghadapi ancaman bencana selanjutnya.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Anisa & Hermawati, 2024) yang mengatakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan dapat mengganggu siklus kehidupan mereka. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan seseorang terutama bila dihadapkan pada hal yang baru yang disertai dengan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolas.

Kecemasan dapat diartikan sebagai kondisi emosional dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi (Sinta and Utami, 2022). Tingkat kecemasan akibat banjir disebabkan oleh beberapa faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan informasi) dan eksternal (lingkungan sosial, sosial ekonomi dan budaya, ancaman, pertentangan, kekuatan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini yaitu Karakteristik reponden di Desa Kendung Kabupaten Ngawi mayoritas kategori lansia awal 45-56 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat, dan semuanya berpengalaman. Tingkat kecemasan responden pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan ringan dan minoritas tidak mengalami kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & nooratri dewi, E. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. JKDM| Jurnal Keperawatan Duta Medika Website: Ojs.Udb.Ac.Id, 2(2), 66–71.

<https://doi.org/ojs.udb.ac.id>

Anisa, S. D., & Hermawati. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Medika Nusantara, 2(3), 229–242. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1295>

Apriyani, Agusman, M., & Iswari, miranti F. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Korban Pasca Banjir Di Kelurahan Sukamaju Palembang. Jurnal Masker Medika Volume 11, Nomor 2, Desember 2023.

[Ps://Doi.Org/10.52523/Maskermedika.V11i2.559](https://doi.org/10.52523/Maskermedika.V11i2.559), 11, 306–313.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.559>

Darmastuti, I., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir di Pucang Sawit Surakarta. IJOH : Indonesian Journal of Public Health, 1(3), 306–315. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.167>

Daulay, khalishah zahra, Dewi, R., & Suzanna, E. (2025). Perbedaan Strategi Coping Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa yang Memiliki Keluarga Bercerai. INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikolog, 3(2), 276–284. <https://doi.org/http://dx.doi.org/> Copyright

DIBI. (2023). Database Pengelolaan Data dan Informasi Indonesia. <https://dibi.bnppb.go.id>

Ika Silvitasari, Didik Imam Margatot, Eni Setyowati, H. N. I. (2025). ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing). 6, 26–34.

Kharismaa, Ajmain, & Husain. (2024). Hubungan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Daerah Rawan Banjir di Kota Langsa. Public Health Journal Volume 1, Number 3, 2024.

<https://doi.org/10.62710/T6xptt36>, 1(3), 45–60.

M. Aulia Farhan Akmal. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Semarang. Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi, 3(1), 118–129. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i1.564>

Misaala, sri wahyuni, Basso, S., & M.suranata, F. (2024). Hubungan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Kelurahan Wonasa Tanjung. OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan Vol.2, No.1 Januari 2024. DOI : <https://doi.org/10.61132/Obat.V2i1.72>, 2(1).

Muspida, A., Manaf, M., Tantu, A. G., Syafri, & Kastono. (2021). Kajian Lokasi Rawan Bencana Banjir Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Walanae Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 21(2), 348–357.

<https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1111>

Niman, S., Tania, H., & Wijaya, Y. M. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(2). <https://doi.org/10.51214/Bocp.V4i2.199>, 4(2), 304–310.

Nurhayati, P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2. Health Sciences and Pharmacy Journal, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32504/hspj.v4i1.176>

Pratama, A. P., & Wulandari, R. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 1(4), 225–230. <https://doi.org/10.31004/jiik.v1i4.20253>

Putri Sinta, C., & Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami. (2022). Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta. Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1145>

Rahma Putri Ariyani. (2024). Hubungan Antara Gangguan Premenstrual Dysphoric Disorder Dengan Kecemasan Remaja Putri Di Smp Negeri 20 Surakarta. Universitas Kusuma Husada.

Rahmat, hayatul K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik : Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani.Jurnal Ilmiah, 6(3), 34–44.

Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di dusun nusupan desa kadokan.

JKDM : Jurnal Keperawatan Duta Medika Vol.2No.2 2022, 2(2), 72-78.

Rahmayanti, Nur Yeni, Wulandari, D., & Novitayanti, E. (2024). Pengaruh Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Volume 15 Nomor 2 DOI: <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2376>, 15, 267–271.

Sakiyan, & Mugihartadi. (2020). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Selama Masa Pandemi Covid-19. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(2), 38–48.

Setyaningsih, D., & Gati, N. W. (2023). Gambaran Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. *IJOH : Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 201–206. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.150>

Sukarni, R., Krisnatuti, D., Herawati, T., & Rahadi, I. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Stres, dan Strategi Koping pada Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Timur. *Sosio Konsepsia*, 12(2), 14–25. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3237>

UNDRR. (2023). United Nations Office for Disaster Risk Reduction United Nations Office for Disaster Risk Reduction 2023 Annual Report.

Yunus, P., Monoarfa, S., & Bui, H. S. (2024). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI* Volume 5, Nomor 3, September 2024, 5(September), 6681–6690.

Zuhra, F., Barmawi, F., & Zailani, M. (2022). Optimism And Problem-Focused Coping On Students During The Pandemic Covid-19. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(02), 139–151.

Zuliani, & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *JURNAL EDUNursing*, Vol. 5, No. 1, April 2021 <http://journal.unipdu.ac.id>, 5(1).

Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Desa Kendung
Kabupaten Ngawi

Galen: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan

Vol. 2 No. 1 Agustus 2025

LicensedCC BY-SA 4.0 , Hal 00-00

DOI: <https://doi.org/10.71417>

<https://galen.journalpustakacendekia.com/index.php/Galen>

6 Galen - Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

Received Desember 30, 2022; Revised April 30, 2023; Accepted Agustus 30, 2023

*Corresponding author rizkaapriliana.students@aiska-university.ac.id

Sources

1 <https://konselor.id/kampus>
INTERNET
<1%

EXCLUDE CUSTOM MATCHES	ON
EXCLUDE QUOTES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF